



DIROSAT

Journal of Education, Social Sciences & Humanities

Journal website: <https://dirosat.com/>

ISSN : 2985-5497 (Online)

DOI: <https://doi.org/10.58355/dirosat.v4i2.187>

Vol. 4 No. 2 (2026)

pp. 138-152

Research Article

Analisis Konseptual Dan Historis Sociolinguistik Sebagai Ilmu Interdisipliner

Habiburahman¹, Muhamad Zamzam Mubarak², Izzuddin³, Ade Nandang⁴

1. UIN SGD Bandung, Indonesia; habiburrahmano399@gmail.com
2. UIN SGD Bandung, Indonesia; muhamadzamzam551@gmail.com
3. UIN SGD Bandung, Indonesia; izzuddin@uinsgd.ac.id
4. UIN SGD Bandung, Indonesia; adenandang@uinsgd.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by **DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : February 01, 2026

Revised : March 18, 2026

Accepted : April 04, 2026

Available online : May 16, 2026

How to Cite: Habiburahman, Muhamad Zamzam Mubarak, Izzuddin, & Ade Nandang. (2026). Conceptual and Historical Analysis of Sociolinguistics as an Interdisciplinary Science. *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 4(2), 138–152. <https://doi.org/10.58355/dirosat.v4i2.187>

Conceptual and Historical Analysis of Sociolinguistics as an Interdisciplinary Science

Abstract. This article explores the development of sociolinguistics as an interdisciplinary field that examines the relationship between language and society. Sociolinguistics emerged from the integration of linguistics, which studies the structure of language, and sociology, which investigates the structure of social interaction. The aim of this study is to describe how language is used in specific social contexts and how social, cultural, and psychological factors influence language use. This research employs a descriptive qualitative method with a library research approach. Data were collected from books, scholarly journals, and works by prominent scholars such as Ferdinand de Saussure, Dell Hymes, and Joshua Fishman. The discussion includes the definition of sociolinguistics, its historical development, and the scope of study, including language variation, code-switching, code-mixing, social identity, and the role of language in social institutions. The findings show that sociolinguistics plays a vital role in bridging our understanding of linguistic dynamics and social

interaction. Beyond its theoretical significance, sociolinguistics also offers practical benefits in education, language policy, and intergroup communication within multilingual societies.

Keywords: Sociolinguistics, Language And Society, Language Variation, Social Identity.

Abstrak. Artikel ini mengkaji perkembangan sociolinguistik sebagai cabang ilmu interdisipliner yang membahas keterkaitan antara bahasa dan masyarakat. Sociolinguistik muncul dari perpaduan antara linguistik yang menelaah struktur bahasa dan sosiologi yang mempelajari struktur sosial masyarakat. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial tertentu serta bagaimana faktor sosial, budaya, dan psikologis memengaruhi penggunaan bahasa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan karya para ahli seperti Ferdinand de Saussure, Dell Hymes, dan Joshua Fishman. Pembahasan meliputi pengertian sociolinguistik, sejarah perkembangan, ruang lingkup kajian seperti variasi bahasa, alih kode, campur kode, identitas sosial, serta fungsi bahasa dalam institusi sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa sociolinguistik berperan penting dalam menjembatani pemahaman tentang dinamika bahasa dan interaksi sosial. Selain sebagai wacana teoritis, sociolinguistik juga memberikan manfaat praktis dalam bidang pendidikan, kebijakan bahasa, dan hubungan antarkelompok dalam masyarakat multilingual.

Kata Kunci: Sociolinguistik, Bahasa Dan Masyarakat, Variasi Bahasa, Identitas Sosial.

PENDAHULUAN

Memahami Bahasa merupakan fenomena sosial yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga berperan sebagai sarana berpikir, alat ekspresi, media pewarisan budaya, serta simbol identitas individu dan kelompok. Dalam praktiknya, penggunaan bahasa sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan situasi komunikasi. Oleh karena itu, mempelajari bahasa tidak cukup hanya melalui pendekatan struktural atau formal, tetapi juga perlu memperhatikan aspek sosial yang menyertainya. Inilah yang menjadi dasar lahirnya cabang ilmu sociolinguistik.

Sociolinguistik merupakan cabang ilmu yang bersifat interdisipliner karena menggabungkan dua bidang keilmuan, yaitu linguistik dan sosiologi. Linguistik sebagai ilmu yang memfokuskan kajiannya pada struktur bahasa dan sistem kebahasaannya, sedangkan sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial, perilaku kelompok, norma-norma sosial, dan relasi antarindividu dalam masyarakat. Perpaduan keduanya menghasilkan suatu pendekatan yang lebih komprehensif dalam memahami bahasa sebagai bagian dari kehidupan sosial. Dalam kajian sociolinguistik, bahasa tidak lagi dipandang sebagai sistem yang netral dan otonom, melainkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari struktur dan dinamika masyarakat itu sendiri.

Sejak awal abad ke-20, para ahli telah menyadari bahwa bahasa memiliki dimensi sosial yang signifikan. Ferdinand de Saussure misalnya, menyatakan bahwa bahasa adalah institusi sosial, sejajar dengan institusi-institusi lain dalam masyarakat seperti sistem kekerabatan atau pewarisan harta. Pandangan ini kemudian berkembang melalui pemikiran tokoh-tokoh seperti Edward Sapir, Leonard Bloomfield, hingga Dell Hymes dan Joshua Fishman, yang memperluas cakupan studi linguistik dengan memasukkan unsur-unsur sosial dalam analisisnya. Fishman secara

eksplisit menekankan pentingnya pertanyaan seperti “siapa berbicara, dengan siapa, menggunakan bahasa apa, dalam situasi apa, dan untuk tujuan apa” sebagai fondasi dasar dalam sociolinguistik.

Kajian sociolinguistik tidak hanya terbatas pada analisis bahasa dalam masyarakat, tetapi juga mencakup isu-isu penting seperti variasi bahasa, perubahan bahasa, alih kode, campur kode, bahasa dan identitas sosial, peran bahasa dalam institusi sosial, serta fenomena multilingualisme. Setiap aspek ini mencerminkan bagaimana struktur sosial, status sosial, gender, agama, pendidikan, dan faktor budaya lainnya membentuk cara berbahasa seseorang dan memengaruhi bentuk, fungsi, serta makna bahasa yang digunakan.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang sangat majemuk dari segi bahasa dan budaya, kajian sociolinguistik menjadi sangat relevan. Indonesia memiliki ratusan bahasa daerah yang hidup berdampingan dengan bahasa nasional dan bahasa asing. Kondisi ini menciptakan dinamika kebahasaan yang kompleks, termasuk dalam hal penggunaan bahasa di ruang publik, pendidikan, media, dan institusi keagamaan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap prinsip-prinsip sociolinguistik dapat menjadi dasar penting dalam membentuk kebijakan bahasa, strategi pembelajaran bahasa, serta dalam menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman linguistik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual dan historis perkembangan sociolinguistik sebagai ilmu interdisipliner. Penulis menguraikan definisi dan ruang lingkup sociolinguistik menurut berbagai tokoh, menjelaskan sejarah kemunculannya sejak masa klasik hingga perkembangannya sebagai disiplin modern, serta menelaah manfaatnya dalam kehidupan praktis. Dengan pendekatan studi pustaka, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam penguatan kajian sociolinguistik dan menjadi bahan rujukan yang berguna dalam pembelajaran dan penelitian di bidang linguistik sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Menurut Saryono Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk mempelajari, menemukan, menjelaskan, dan menggambarkan hal-hal yang tidak bisa dijelaskan atau diukur dengan angka. Penelitian ini lebih fokus pada memahami kualitas atau keistimewaan suatu hal, terutama yang berhubungan dengan pengaruh sosial.¹ Studi pustaka adalah metode mengumpulkan data dengan membaca dan memahami teori-teori dari berbagai buku atau sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian.² Metode ini dipilih karena

¹ Abdul Fattah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Harfa Creative, 2023), http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttp://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

² Muhammad Rijal Fadli, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif,” *Yogyakarta, Humanika Indonesia, Hal. 57* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.

penelitian tidak dilakukan melalui observasi lapangan atau eksperimen, melainkan melalui penelaahan terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan dan kredibel. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam teori-teori, konsep-konsep, serta pandangan para ahli mengenai sociolinguistik dalam berbagai aspek. Pendekatan kualitatif digunakan karena sifat kajian ini bersifat eksploratif, interpretatif, dan menekankan pada pemahaman makna, bukan pada perhitungan angka atau statistik.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, seperti buku-buku akademik, artikel jurnal, prosiding, kamus linguistik, dan sumber-sumber primer lainnya yang berisi teori dan hasil penelitian terdahulu tentang sociolinguistik. Beberapa tokoh penting yang menjadi rujukan dalam kajian ini antara lain Ferdinand de Saussure, Dell Hymes, Joshua Fishman, Charles Morris, serta para pakar linguistik terapan baik dari tradisi Barat maupun Arab, seperti Nababan, Kridalaksana, dan Al-Khuli. Selain itu, kamus linguistik terapan dalam bahasa Arab seperti *Al-Muwahhad* juga dijadikan sebagai referensi untuk memperkuat perspektif keilmuan.

Proses analisis dilakukan dengan membaca secara kritis isi sumber-sumber tersebut, mengklasifikasikan informasi sesuai dengan topik-topik pembahasan seperti pengertian, sejarah, ruang lingkup, dan manfaat sociolinguistik, serta menyusun uraian yang sistematis dan logis. Peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dalam menelaah dan menginterpretasikan makna dari data yang terkandung dalam literatur. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara bahasa dan masyarakat dari sudut pandang para ahli, serta menyoroti bagaimana sociolinguistik berkembang menjadi bidang kajian interdisipliner yang mengintegrasikan pendekatan linguistik dan sosiologis.

Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap penguatan pemahaman teoritis mengenai konsep-konsep dasar dalam sociolinguistik, serta menunjukkan aplikasinya dalam konteks sosial yang lebih luas. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan pembaca untuk melihat keterkaitan antara bahasa dan berbagai aspek kehidupan manusia, seperti identitas sosial, institusi, perubahan budaya, dan dinamika komunikasi dalam masyarakat multilingual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Ilmu Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Sosiologi sendiri dapat diartikan sebagai kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung dan tetap ada. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

De Saussure pada awal abad ke-20 menyebutkan bahwa bahasa adalah salah satu lembaga kemasyarakatan yang sama dengan lembaga kemasyarakatan yang lain seperti perkawinan, pewarisan harta peninggalan dan sebagainya. Pada pertengahan abad ini para pakar di bidang bahasa merasa perlu adanya perhatian yang lebih terhadap dimensi kemasyarakatan bahasa, karena ternyata dimensi kemasyarakatan bukan hanya memberi "makna" kepada bahasa, tetapi juga menyebabkan terjadinya ragam-ragam bahasa yang tidak hanya menunjukkan adanya perbedaan sosial dalam masyarakat tetapi juga memberi indikasi mengenai situasi berbahasa serta mencerminkan tujuan, topik, kaidah dan modus-modus penggunaan bahasa.

Berbeda dengan De Saussure, dalam bukunya *Sign, Language and Behaviour*, Charles Morris pada tahun 1946 membicarakan bahasa sebagai sistem lambang, membedakan adanya tiga kajian bahasa berkenaan dengan fokus perhatian yang diberikan. Jika perhatian difokuskan pada hubungan antara lambang dengan maknanya disebut semantik, jika fokus perhatian diarahkan pada hubungan lambang disebut sintaksis, dan kalau fokus perhatian diarahkan pada hubungan antara lambang dengan penuturnya disebut pragmatik yang tidak lain daripada sosiolinguistik.

Bahasa sebagai objek dalam sosiolinguistik tidak didekati sebagai bahasa sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia. Setiap kegiatan kemasyarakatan manusia selalu berhubungan dengan bahasa. Oleh karena itu, bagaimana pun rumusan mengenai sosiolinguistik yang diberikan para pakar tidak akan terlepas dari persoalan hubungan bahasa dengan kegiatan-kegiatan atau aspek-aspek kemasyarakatan.³ Perhatikan beberapa rumusan mengenai sosiolinguistik dari beberapa pakar berikut:

1. Sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat Bahasa.⁴
2. Pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan disebut sosiolinguistik.⁵
3. Sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakaian bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur.⁶
4. Sosiolinguistik adalah kajian mengenai bahasa dan pemakaiannya dalam konteks sosial dan kebudayaan.⁷
5. Sosiolinguistik adalah kajian bahasa dalam penggunaannya, dengan tujuan untuk meneliti bagaimana konvensi pemakaian bahasa berhubungan dengan aspek-aspek lain dari tingkah laku sosial.⁸

³ Tajudin Nur, *Pengantar Studi Sosio Linguistik Arab*, Sumedang: Unpad Press, 2022, h. 2

⁴ Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores Nusa Indah h 2

⁵ Nababan, PWJ. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. h 2

⁶ Fisman, 1971. *National Language and Languages of Wider Communication* dalam W.H. Whitley (ed) *Language use and Social Change*. London: OUP. h 4

⁷ Tajudin Nur, *Pengantar Studi Sosio Linguistik Arab*, Sumedang: Unpad Press, 2022, h. 3

⁸ Tajudin Nur, *Pengantar Studi Sosio Linguistik Arab*, Sumedang: Unpad Press, 2022, h. 3

6. Sosiolinguistik adalah pengembangan sub bidang linguistik yang memfokuskan penelitian pada variasi ujaran, serta mengkajinya dalam suatu konteks sosial. Sosiolinguistik meneliti korelasi antara faktor-faktor sosial itu dengan variasi bahasa.⁹
7. Sosiolinguistik dalam bahasa Arab disebut dengan *عِلْمُ اللُّغَةِ الإِجْتِمَاعِيَّةِ* yang definisinya adalah:

عِلْمُ اللُّغَةِ الإِجْتِمَاعِيَّةِ: فَرْعٌ مِنْ عِلْمِ اللُّغَةِ التَّطْبِيقِي يَدْرُسُ مَشْكَالَاتِ اللِّهْجَاتِ الجُغْرَافِيَّةِ وَاللِّهْجَاتِ الإِجْتِمَاعِيَّةِ وَالْإِزْدَوَاجَ اللُّغَوِيَّ وَالتَّأْثِيرَ الْمُتَبَادِلَ بَيْنَ اللُّغَةِ وَالْمُجْتَمَعِ.

Sosiolinguistik merupakan linguistik terapan yang mengkaji dialek-dialek geografis, dialek-dialek sosial, duplikasi bahasa, serta pengaruh timbal balik antara bahasa dan masyarakat.¹⁰

8. Sementara menurut kamus Al-Muwahhad terbitan *Arab League Educational Cultural and Scientific Organization*, sosiolinguistik disebut dengan *اجْتِمَاعِيَّةُ لِسَانِيَات* dan mendefinisikannya sebagai berikut:

فَرْعٌ مِنَ التَّسَانِيَّاتِ يُعْنَى بِدِرَاسَةِ اللُّغَةِ مِنْ حَيْثُ وَطَائِعِهَا وَدِلَالَتِهَا الإِجْتِمَاعِيَّةِ، كَمَا يَنْكَبُ عَلَى رَصْدِ التَّغْيِيرِ الْمُشْتَرَكِ بَيْنَ الظَّوَاهِرِ اللُّغَوِيَّةِ وَالْإِجْتِمَاعِيَّةِ. أَوْ هُوَ فَرْعٌ مِنْ عِلْمِ اللُّغَةِ التَّطْبِيقِي يَدْرُسُ مَشْكَالَاتِ اللِّهْجَاتِ الإِجْتِمَاعِيَّةِ وَالْإِزْدَوَاجَ اللُّغَوِيَّ وَالتَّأْثِيرَ بَيْنَ اللُّغَةِ وَالْمُجْتَمَعِ.

Cabang linguistik yang mempelajari fungsi bahasa dan maknanya secara sosial. Ini juga berfokus pada mengamati perubahan umum antara fenomena linguistik dan sosial. Atau cabang linguistik terapan yang mempelajari masalah dialek-dialek sosial, duplikasi bahasa, dan pengaruh timbal balik antara bahasa dan masyarakat.¹¹

Sejarah Ilmu Sosiolinguistik

Sosiolinguistik lahir dari perpaduan antara sosiologi dan linguistik, dengan tujuan memahami serta mengatasi permasalahan kebahasaan dalam masyarakat. Akar kajiannya diyakini bermula dari Panini sekitar tahun 500 SM melalui karyanya *Astadhyayi*. Kajian ini kemudian berkembang di Eropa pada abad ke-19 oleh Schuchardt, Hesseling, dan Van Name, yang meneliti dialek dan bahasa campuran. Ferdinand de Saussure pada tahun 1916 menegaskan bahwa bahasa adalah fakta sosial, memperkenalkan konsep *langue* dan *parole*, yang kemudian dilanjutkan oleh para ahli Amerika seperti Franz Boas, Edward Sapir, dan Leonard Bloomfield.

⁹ Tajudin Nur, *Pengantar Studi Sosio Linguistik Arab*, Sumedang: Unpad Press, 2022, h. 4

¹⁰ Muhammad Ali al-Khuli, 1982. *A Dictionary of Theoretical Linguistics*. Beirut: Librairie du Liban h 261

¹¹ Tajudin Nur, *Pengantar Studi Sosio Linguistik Arab*, Sumedang: Unpad Press, 2022, h. 4

Istilah *sociolinguistik* pertama kali digunakan oleh Harver Currie pada tahun 1952, disusul oleh Weinreich pada tahun 1953 yang mengkaji kontak bahasa. Puncaknya, istilah sociolinguistik secara resmi muncul dalam karya Dell Hymes pada tahun 1966, dan berkembang pesat setelah Fishman menerbitkan *The Sociology of Language* pada tahun 1972. Fishman juga mengangkat penelitian Geertz tentang tingkatan bahasa Jawa sebagai bukti kajian sociolinguistik yang mengkaitkan bahasa dan kelas sosial.

Secara garis besar, sociolinguistik sebagai disiplin ilmu diakui mulai eksis sejak awal 1950-an, namun secara konkret dikenal luas setelah penerbitan karya Hymes pada tahun 1966 dan Fishman tahun 1972. Sejak itu, sociolinguistik berkembang menjadi bidang ilmu yang mapan dan menarik perhatian banyak kalangan.¹²

Ruang Lingkup Ilmu Sociolinguistik

Berdasarkan makna dari sociolinguistik yaitu studi tentang hubungan bahasa dan masyarakat yang mencakup factor budaya, social dan psikologi yang mempengaruhi bahasa. Istilah "sociolinguistik" memiliki berbagai makna bagi banyak orang, dan tentu saja tidak ada satu definisi yang mutlak. Bahkan, tidak semua orang yang karyanya disebut sociolinguistik bersedia menerima label tersebut, dan mereka yang menggunakan istilah ini menekankan aspek yang berbeda-beda. Meskipun demikian, terdapat tiga orientasi utama yang dapat dibedakan, yaitu: sosial serta linguistic, linguistik yang realistik secara sosial, dan linguistik yang dibentuk secara sosial.¹³ Sociolinguistik juga mempunyai ruang lingkup kajian yang mencakup berbagai aspek. Berikut adalah beberapa ruang lingkup utama dalam sociolinguistik:

1. Variasi bahasa

Variasi bahasa didefinisikan sebagai wujud perubahan atau perbedaan dari berbagai manivestasi kebahasaan tetapi tidak bertentangan dengan kaidah kebahasaan.¹⁴ Variasi pemilihan bahasa dalam interaksi social masyarakat dwibahasa/multibahasa disebabkan oleh berbagai factor social dan budaya. Evin Tripp mengidentifikasi empat faktor utama sebagai penanda pemilihan bahasa penutur dalam interaksi social, yaitu: a. latar (waktu dan tempat) dan situasi, b. partisipasi dalam interaksi, c. topik percakapan, dan d. fungsi interaksi¹⁵. Berdasarkan pemaparan di atas, variasi bahasa bisa berubah sesuai situasi dan kondisi keadaan masyarakat.

2. Perubahan dan perkembangan bahasa

Perubahan bahasa terbagi menjadi dua bagian yaitu perubahan bahasa secara internal dan perubahan bahasa secara eksternal. Berikut penjelasannya:

a. Perubahan dan perkembangan bahasa secara internal

Perubahan internal pada hakekatnya merupakan perubahan dan perkembangan yang terjadi dari dalam bahasa itu sendiri pada sistem grammatikanya. Perubahan

¹² Siti Fatonah dkk, *Pengantar Sociolinguistik*, Padang: Gita Lentera, 2024, h. 27-28

¹³ Dell Hymes, "The Scope of Sociolinguistics," *International Journal of the Sociology of Language* 2020, no. 263 (April 28, 2020): 67-76, <https://doi.org/10.1515/ijsl-2020-2084>.

¹⁴ Fathur Rokhman, *SOSIOLINGUISTIK (Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa Dalam Masyarakat Multikultural)*, Pertama (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013).

¹⁵ Sayamba Malabar, *SOSIOLINGUISTIK* (Kota Gorontalo: ideas Publisher, 2015).

ini dapat menimpa sistem fonologinya (pola intonasi kalimat dan pola prosodi kata), pola urutan frasa dalam kalimat. Perubahan tersebut bermula pada perilaku para penutur dalam kehidupannya sehari-hari untuk saling menyesuaikan diri, dan disusul oleh kecenderungan berinovasi pada kelompok masyarakat yang sudah akarab. Perubahan permulaan ini lama-kelamaan dapat diikuti oleh perubahan-perubahan lain secara berantai, yang akhirnya menjadikan bahasa-bahasa itu berbeda-beda satu sama lain.¹⁶

b. Perubahan dan perkembangan bahasa secara eksternal

Perubahan eksternal adalah perubahan dan perkembangan bahasa yang diakibatkan oleh adanya kontak suatu bahasa dengan bahasa yang lainnya. Dalam aktivitas sehari-hari, manusia saling berhubungan baik antarbangsa di dunia maupun antaretnis di suatu negara. Aktivitas-aktivitas manusia didorong oleh berbagai kepentingan yaitu, kepentingan ekonomi, politik, penyebaran agama, kehausan akan ilmu pengetahuan, pertukaran seni dan budaya, serta keinginannya menguasai teknologi baru. Berbagai kepentingan tersebut telah menyebabkan adanya pertemuan dan interaksi baik antarbangsa maupun antaretnik, sehingga mengakibatkan bahasa yang dipakai sebagai alat komunikasi saling mempengaruhi.

Pengaruh masuknya agama Islam ke Indonesia telah menyebabkan banyaknya kata-kata serapan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata musyawarah, sah, ikhtiar dsb. Begitu pula masuknya agama Hindu telah memperkaya begitu banyak kosa kata bahasa Jawa dan bahasa Melayu (Indonesia) yang berasal dari bahasa Sansakerta. Sebagai pengaruh penjajahan Belanda telah banyak pula kosa kata yang telah diadopsi menjadi bahasa Indonesia. Pengaruh ilmu dan teknologi telah banyak kata-kata dan istilah yang diserap dari bahasa Inggris. Adanya kontak perdagangan dengan bangsa lain telah banyak istilah-istilah bahasa bisnis yang masuk menjadi kosa kata bahasa Indonesia. Yang juga tidak bisa kita nafikan di Indonesia adalah adanya kontak sosial dengan masyarakat (etnik) yang lain, karena sebagian besar etnik di Indonesia hidup dalam lingkungan masyarakat multietnik yang sekaligus multilingual.

Sebagai dampak dari kontak-kontak sosial yang didasarkan pada berbagai kepentingan tersebut dapat berdampak: (1) masuknya kata serapan; (2) masuknya unsur morfologi baru; (3) masuknya fonem baru; dan (4) masuknya variasi tutur baru.¹⁷

3. Campur kode dan alih kode

a. Campur kode

Nababan mengatakan bahwa seseorang dikatakan melakukan campur kode bilamana ia mencampurkan bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa adanya sesuatu dalam situasi berbahasa itu menuntut percampuran bahasa. Campur kode mempunyai dua pengertian yang pertama dapat diartikan sebagai penggunaan satu bahasa dari suatu ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, yang termaksud di dalamnya penggunaan kata, klausa, sapaan,

¹⁶ Akhmad Haryono, "PERUBAHAN DAN PERKEMBANGAN BAHASA: Tinjauan Historis Dan Sociolinguistik," *Jurnal Linguistika* vol 1 (2011).

¹⁷ Akhmad Haryono. *ibid*

dan idiom. Sedangkan pengertian yang kedua campur kode diartikan sebagai interferensi.¹⁸

Dalam sumber lain ampur kode ialah merupakan keadaan percampuran dua bahasa atau dua ragam bahasa atau lebih tanpa ada sesuatu yang menuntut percampuran itu sendiri, ciri yang sangat menonjol dalam campur kode menurutnya yaitu kesantiaian atau situasi formal. Dalam situasi bahasa yang formal jarang terjadi campur kode, apabila terdapat campur kode dalam situasi formal, disebabkan karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing¹⁹

Berdasarkan asal unsur serapannya, campur kode dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu: 1.) Campur kode ke dalam (*Inner code mixing*) adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Misalnya dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia terdapat di dalamnya unsur-unsur bahasa Jawa, sunda, Bali, dan bahasa daerah lainnya. 2.) Campur kode ke luar (*Outer code mixing*) adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing, misalnya gejala campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan bahasa Belanda, Inggris, bahasa Sansekerta, dan lain-lain.

b. Alih kode

Alih kode itu sendiri yaitu beralihnya penggunaan suatu kode (entah bahasa ataupun ragam bahasa tertentu) ke dalam kode yang lain (bahasa atau ragam bahasa lain), alih kode dapat terjadi karena perubahan baik situasi ataupun topik pembicaraan. Suwoto membedakan adanya dua macam alih kode, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern yakni yang terjadi antar bahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antar dialek dalam satu bahasa daerah atau beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek. Alih kode ekstern adalah apabila yang terjadi adalah antar bahasa asing dengan bahasa asing. Alih kode intern misalnya dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Inggris.

Peristiwa alih kode terjadi karena adanya beberapa faktor, seperti pendapat Suwito bahwa alih kode dapat terjadi karena adanya faktor penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ke tiga, pokok pembicaraan, untuk membangkitkan rasa humor dan untuk sekadar bergengsi. Bukan hanya alih kode saja melainkan dengan adanya campur kode juga dapat menyebabkan beberapa faktor yang terjadi dalam variasi tutur bahasa dalam masyarakat.

4. Bahasa dan identitas sosial

Dalam studi kebudayaan, bahasa ditempatkan sebagai sebuah unsur penting selain unsur-unsur lain seperti sistem pengetahuan, mata pencaharian, adat istiadat,

¹⁸ Eva Yuliana Manaf, Ikhwan M. Said, and Asriani Abbas, "ALIH KODE DAN CAMPUR KODE BAHASA WOLIO KE DALAM BAHASA INDONESIA DI SATUAN KERJA PERANGKAT DAERAH KOTA BAUBAU," *Jurnal Ilmu Budaya* volume 1, no. 1 (2021).

¹⁹ Salma Kaamiliyaa, Retno Purnama Irawati, and Singgih Kuswardon, "ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI SEHARI-HARI OLEH SANTRIWATI PONDOK MODERN DARUL FALACH TEMANGGUNG (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)," *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 11, no. 2 (2023).

kesenian, sistem peralatan hidup. Bahkan bahasa dapat dikategorikan sebagai unsur kebudayaan yang berbentuk non material selain nilai, norma dan kepercayaan.

5. Multilingualisme dan identitas sosial

mengenai istilah multilingualisme, beberapa peneliti menggunakannya untuk menggambarkan individu “yang dapat berkomunikasi dalam lebih dari satu bahasa²⁰. Multilingualisme adalah kemampuan individu atau masyarakat untuk menggunakan lebih dari satu bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Multilingualisme dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti migrasi, pendidikan, perdagangan, atau kebijakan bahasa di suatu negara. Dalam konteks sociolinguistik, multilingualisme sering dikaitkan dengan peralihan kode (*code-switching*), campur kode (*code-mixing*), serta dampaknya terhadap perkembangan bahasa dan identitas individu maupun kelompok.

Sementara identitas sosial adalah konsep yang merujuk pada bagaimana seseorang mendefinisikan dirinya berdasarkan keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Identitas sosial terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan, budaya, bahasa, agama, etnis, dan faktor sosial lainnya. Dalam kajian sociolinguistik, bahasa memainkan peran penting dalam pembentukan dan ekspresi identitas sosial, karena cara seseorang berbicara dapat mencerminkan asal-usul, kelompok sosial, dan bahkan ideologi yang dianutnya.

Multilingualisme dan identitas sosial saling berkaitan, karena penggunaan berbagai bahasa sering kali mencerminkan identitas sosial individu dan kelompok, serta bagaimana mereka beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berbeda.

6. Bahasa dan gender

Perbedaan jenis kelamin merupakan kenyataan yang tidak bisa dihindari, dan setiap orang memandangnya atau memberikan persepsi yang berbeda-beda. Aspek pembeda kebahasaan yang tidak selalu ada dalam bahasa, yaitu jenis kelamin. Kita dapat melihat kenyataan bahwa gaya bicara dan karakteristik pilihan pembicaraan sangat dipengaruhi jenis kelamin.

Menarik jika membicarakan sexism in language atau bahasa hubungannya dengan gender (jenis kelamin). Jenis kelamin adalah salah satu faktor yang sangat mendasar yang mempengaruhi dan membentuk *social construct* dan banyak pembicaraan mengenai gender. Beberapa pandangan bahwa gender berpengaruh pada bentuk kebahasaan antara lain bahwa wanita biasanya kurang berotot jika dibandingkan dengan pria. Pikiran mereka cepat dewasa dan hidup lebih lama. Wanita memiliki suara yang berbeda jika dibandingkan pria. Laki-laki ada perbedaan kemampuan berbicara jika dibandingkan wanita. Dalam kenyataan sosial, pekerjaan laki-laki dan wanita ada perbedaannya. Wanita lebih senang berbicara jika mereka membicarakan sesuatu. Hal-hal tersebut di atas, menurut para ahli Sociolinguistik sangat mempengaruhi pemilihan bahasa²¹

7. Bahasa dalam institusi sosial

²⁰ Dieuwerke Rutgers et al., “Multilingualism, Multilingual Identity and Academic Attainment: Evidence from Secondary Schools in England,” *Journal of Language, Identity & Education* 23, no. 2 (March 3, 2024): 210–27, <https://doi.org/10.1080/15348458.2021.1986397>.

²¹ Prasetyo Adi Wisnu Wibowo, “BAHASA DAN GENDER,” *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya* Vol 8, no. No 1 (March 2012): 15–23.

Bahasa memiliki peran penting dalam berbagai institusi sosial, seperti pendidikan, politik, hukum, media, dan agama. Bahasa digunakan untuk membangun komunikasi, mempertahankan otoritas, serta menyampaikan nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat. Setiap institusi sosial memiliki gaya bahasa dan norma komunikasi yang khas sesuai dengan tujuan dan fungsinya. Peran bahasa dalam institusi sosial sangat krusial karena mempengaruhi interaksi, pengambilan keputusan, serta pembentukan norma dalam masyarakat.

8. Etnografi komunikasi

Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah apa yang individu dalam suatu masyarakat lakukan atau perilaku, kemudian apa yang mereka bicarakan atau bahas dan apa ada hubungan antara perilaku dengan apa yang seharusnya dilakukan dalam masyarakat tersebut atau kesimpulan dalam fokus etnografi komunikasi itu yaitu keseluruhan perilaku dalam tema kebudayaan tertentu. Pengkajian etnografi komunikasi ditujukan pada kajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu mengenai cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaan. Etnografi komunikasi memandang perilaku individu lahir melalui integrasi tiga keterampilan yang dimiliki sebagai makhluk sosial, ketiga keterampilan tersebut adalah keterampilan linguistik, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya. Tujuan studi etnografi komunikasi adalah untuk menggambarkan, menganalisis, dan menjelaskan perilaku komunikasi dari satu kelompok sosial.

Hymes memaparkan bahwa etnografi komunikasi merupakan ilmu sekaligus metode penelitian yang berfokus pada situasi, penggunaan, pola, dan fungsi berbahasa sebagai sebuah aktivitas tersendiri. Sama halnya dengan Koswarno yang mendefinisikan etnografi komunikasi sebagai pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara bagaimana bahasa digunakan dengan beragam kebudayaan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa etnografi komunikasi adalah kajian yang membahas penggunaan bahasa dan hubungannya dengan budaya dalam sebuah masyarakat tutur, ada pun yang menjadi fokus kajiannya diantaranya peristiwa komunikasi, aktifitas komunikasi dan kompetensi komunikasi dalam sebuah masyarakat tutur.²²

Manfaat Sociolinguistik

Setiap bidang ilmu tertentu mempunyai kegunaan dalam kehidupan praktis, begitu juga dengan sociolinguistik. Kegunaan sociolinguistik bagi kehidupan praktis banyak sekali, sebab bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia, tentunya mempunyai aturan-aturan tertentu dalam penggunaannya. Sociolinguistika memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa. Sociolinguistik menjelaskan bagaimana menggunakan bahasa itu dalam aspek atau segi sosial tertentu, seperti dirumuskan Fishman bahwa yang dipersoalkan dalam sociolinguistik adalah, “*who speak, what language, to whom, when, and to what end*”. Dari rumusan

²² Dede Irawan, “Studi Etnografi Komunikasi Pada Organisasi Persatuan Islam,” *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (June 25, 2018): 59–78, <https://doi.org/10.15575/cjik.v2i1.5057>.

Fishman itu dapat kita jabarkan manfaat atau kegunaan sociolinguistik bagi kehidupan praktis.

Pertama, pengetahuan sociolinguistik dapat dimanfaatkan dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Sociolinguistik memberikan pedoman kepada kita dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa apa yang harus kita gunakan jika kita berbicara dengan orang tertentu. Jika kita adalah anak dalam suatu keluarga, tentu kita harus menggunakan ragam/gaya bahasa yang berbeda jika lawan bicara kita adalah ayah, ibu, kakak, atau adik. Jika kita seorang murid, tentu kita harus menggunakan ragam/gaya bahasa yang berbeda pula terhadap guru, terhadap teman sekelas, atau terhadap sesama murid yang kelasnya lebih tinggi. Sociolinguistik juga akan menunjukkan bagaimana kita harus berbicara bila kita berada di dalam mesjid, di ruang perpustakaan, di taman, di pasar, atau juga di lapangan sepak bola.

Dalam pengajaran bahasa di sekolah, sociolinguistik juga mempunyai peran yang besar. Kajian bahasa secara internal akan menghasilkan perian-perian bahasa secara objektif deskriptif, dalam wujud berbentuk sebuah buku tata bahasa. Kalau kajian secara internal itu dilakukan secara deskriptif, dia akan menghasilkan sebuah tata bahasa deskriptif. Kalau kajian itu dilakukan secara normatif, akan menghasilkan buku tata bahasa normatif. Kedua buku tata bahasa ini mempunyai hasil perian yang berbeda, lalu kalau digunakan dalam penggunaan bahasa, juga akan mempunyai persoalan yang berbeda. Kalau dalam pengajaran digunakan buku tata bahasa deskriptif, maka kesulitannya adalah bahwa ragam bahasa yang harus diajarkan adalah ragam bahasa baku, padahal dalam buku tersebut terekam juga hasil perian ragam non baku.²³

Di negara-negara yang multilingual seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, India, dan Filipina muncul masalah-masalah politis sehubungan dengan pemilihan bahasa untuk keperluan menjalankan administrasi kenegaraan dan pembinaan bangsa. Pemilihan bahasa mana yang harus diambil menjadi bahasa resmi kenegaraan dapat menimbulkan ketegangan politik dan ada kemungkinan berlanjut menjadi bentrok fisik. Indonesia tampaknya dapat menyelesaikan masalah pemilihan bahasa nasional, bahasa negara, dan bahasa resmi itu dengan baik, yakni dengan memilih bahasa Melayu, yang dalam sejarahnya telah menjadi *lingua franca* dan telah tersebar luas di seluruh nusantara, meskipun jumlah penutur aslinya jauh lebih sedikit daripada penutur bahasa daerah Sunda atau Jawa. Tak ada ketegangan politik dan bentrokan fisik karena semuanya menyadari bahwa bahasa secara sociolinguistik bahasa Melayu mempunyai peranan yang lebih mungkin sebagai bahasa pergaulan dan bahasa resmi di Indonesia. Bahasa daerah lain, yang meskipun jumlah penuturnya lebih banyak, tetapi luas pemakaiannya terbatas di wilayah masing-masing.²⁴

²³ Rista Trihandayani and Mifthulkahirah Anwar, "PERAN SOCIOLINGUISTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH," June 26, 2022, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.6757617>.

²⁴ Fathur Rokhman, *SOSIOLINGUISTIK (Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa Dalam Masyarakat Multikultural)*.

KESIMPULAN

Sociolinguistik merupakan cabang ilmu yang mengkaji keterkaitan antara bahasa dan masyarakat. Ilmu ini memusatkan perhatiannya pada cara bahasa digunakan dalam berbagai konteks sosial serta bagaimana faktor-faktor sosial, budaya, dan psikologis memengaruhi variasi serta perubahan bahasa. Sebagai bidang yang bersifat interdisipliner, sociolinguistik menggabungkan pendekatan dari dua ranah keilmuan utama, yakni sosiologi dan linguistik, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena kebahasaan dalam masyarakat.

Secara historis, akar perkembangan sociolinguistik dapat ditelusuri sejak masa kuno melalui karya Panini, kemudian terus berkembang di kawasan Eropa dan Amerika berkat kontribusi para ilmuwan seperti Ferdinand de Saussure, Franz Boas, Edward Sapir, dan Leonard Bloomfield. Istilah sociolinguistik mulai dikenal pada dekade 1950-an dan mendapatkan pengakuan luas setelah munculnya karya-karya Dell Hymes dan Joshua Fishman yang memperluas cakupan kajian linguistik dengan pendekatan sosial.

Dalam konteks keilmuan, sociolinguistik mencakup ruang lingkup kajian yang luas. Di antaranya adalah variasi bahasa yang memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan secara berbeda tergantung pada latar, situasi, partisipan, dan topik pembicaraan. Selain itu, terdapat pula kajian tentang perubahan dan perkembangan bahasa, baik secara internal yang berasal dari sistem kebahasaan itu sendiri maupun secara eksternal yang dipengaruhi oleh kontak antar bahasa. Sociolinguistik juga menyoroti gejala campur kode dan alih kode sebagai bentuk interaksi bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Lebih jauh, bahasa dipahami sebagai penanda identitas sosial individu maupun kelompok, serta menjadi elemen penting dalam membentuk jati diri dan kedudukan seseorang di tengah masyarakat. Dalam masyarakat yang bersifat multilingual, kemampuan untuk menggunakan lebih dari satu bahasa pun menjadi bagian penting dalam dinamika sosial, budaya, dan politik.

Dengan demikian, sociolinguistik bukan hanya sekadar mempelajari bahasa sebagai sistem simbolik semata, tetapi juga menekankan fungsinya dalam kehidupan sosial dan interaksi masyarakat. Kajian ini memiliki peran strategis dalam memahami bagaimana bahasa membentuk, mencerminkan, dan mempengaruhi dinamika sosial serta identitas budaya dalam masyarakat yang kompleks dan terus berkembang.

SARAN

Penulis menyarankan agar kajian sociolinguistik tidak hanya dijadikan sebagai pemahaman teoretis semata, tetapi juga diterapkan dalam praktik kehidupan sosial, pendidikan, dan kebijakan bahasa. Para pendidik dan pengambil kebijakan hendaknya lebih memperhatikan aspek sosial dalam penggunaan bahasa, agar proses komunikasi dan pembelajaran berlangsung secara efektif dan kontekstual. Mengingat kompleksitas masyarakat Indonesia yang multibahasa dan multikultural, pemahaman terhadap prinsip-prinsip sociolinguistik dapat membantu membangun komunikasi lintas budaya yang lebih harmonis serta memperkuat identitas nasional tanpa mengabaikan keberagaman lokal.

Selain itu, untuk para mahasiswa, akademisi, dan peneliti, disarankan agar melakukan kajian lanjutan dengan pendekatan empiris untuk memperkuat

kontribusi sociolinguistik dalam memahami dinamika bahasa di masyarakat. Penelitian kualitatif dan kuantitatif yang menelaah praktik kebahasaan di berbagai lingkungan sosial seperti sekolah, keluarga, media, dan institusi keagamaan sangat dibutuhkan guna memperluas cakupan dan kedalaman analisis sociolinguistik. Akhirnya, pembaca juga diharapkan dapat memperluas wawasan dengan membaca referensi-referensi lain yang lebih komprehensif agar pemahaman terhadap sociolinguistik menjadi semakin utuh dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali al-Khuli, Muhammad. *A Dictionary of Theoretical Linguistics*. Beirut: Librairie du Liban, 1982.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika Indonesia* 21, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Fatonah, Siti, dkk. *Pengantar Sociolinguistik*. Padang: Gita Lentera, 2024.
- Fisman. "National Language and Languages of Wider Communication" dalam W.H. Whitely (ed). *Language Use and Social Change*. London: OUP, 1971.
- Haryono, Akhmad. "Perubahan dan Perkembangan Bahasa: Tinjauan Historis dan Sociolinguistik." *Jurnal Linguistika* 1 (2011).
- Hymes, Dell. "The Scope of Sociolinguistics." *International Journal of the Sociology of Language* no. 263 (2020). <https://doi.org/10.1515/ijsl-2020-2084>
- Irawan, Dede. "Studi Etnografi Komunikasi Pada Organisasi Persatuan Islam." *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.15575/cjik.v2i1.5057>
- Kaamiliyaa, Salma, Retno Purnama Irawati, dan Singgih Kuswardon. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sehari-Hari oleh Santriwati Pondok Modern Darul Falach Temanggung (Kajian Sociolinguistik)." *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 11, no. 2 (2023).
- Kridalaksana, Harimurti. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah, 1982.
- Manaf, Eva Yuliana, Ikhwan M. Said, dan Asriani Abbas. "Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Wolio ke dalam Bahasa Indonesia di Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Baubau." *Jurnal Ilmu Budaya* 1, no. 1 (2021).
- Malabar, Sayamba. *Sociolinguistik*. Kota Gorontalo: Ideas Publisher, 2015.
- Nababan, P.W.J. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1984.
- Nur, Tajudin. *Pengantar Studi Sosio Linguistik Arab*. Sumedang: Unpad Press, 2022.
- Rokhman, Fathur. *Sociolinguistik (Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural)*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Rista Trihandayani dan Mifthulkahirah Anwar. "Peran Sociolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah." (2022). <https://doi.org/10.5281/ZENODO.6757617>
- Rutgers, Dieuwerke, dkk. "Multilingualism, Multilingual Identity and Academic Attainment: Evidence from Secondary Schools in England." *Journal of Language, Identity & Education* 23, no. 2 (2024).

Habiburahman, Muhamad Zamzam Mubarak, Izzuddin, Ade Nandang
Analisis Konseptual Dan Historis Sosiolinguistik Sebagai Ilmu Interdisipliner

<https://doi.org/10.1080/15348458.2021.1986397>
Wibowo, Prasetyo Adi Wisnu. "*Bahasa dan Gender.*" *Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*
8, no. 1 (2012).